

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa pada dasarnya merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, membangun hubungan sosial, serta memengaruhi tindakan orang lain. Dalam kegiatan komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan melalui tuturan. Ketika seseorang mengatakan —bangunlah!, misalnya, Tindak tutur tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai aktivitas bangun, tetapi juga mengandung maksud agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu. Hubungan antara bentuk tuturan, maksud penutur, dan konteks penggunaannya menjadi salah satu kajian dalam pragmatik. Menurut Huang (2017), pragmatik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dengan memperhatikan bagaimana penutur menyampaikan maksud dan bagaimana lawan tutur memahami maksud tersebut. Sejalan dengan itu, Ariel (2016) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap suatu tuturan tidak hanya bergantung pada bentuk bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh informasi kontekstual dalam proses interpretasi makna.

Kajian mengenai penggunaan bahasa sebagai suatu tindakan kemudian berkembang melalui konsep tindak tutur. Melalui tindak tutur, penutur tidak hanya menghasilkan suatu kalimat, tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui bahasa yang digunakan. Tindakan tersebut dapat berupa menyampaikan informasi, meminta sesuatu, memberikan perintah, melarang, maupun mengarahkan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Oleh sebab itu, pemaknaan suatu tindak tutur tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan struktur kebahasaan, tetapi juga

perlu mempertimbangkan identitas penutur, lawan tutur, hubungan sosial, tujuan komunikasi, serta situasi ketika tuturan tersebut disampaikan.

Salah satu bentuk tindak tutur yang berkaitan dengan upaya memengaruhi tindakan lawan tutur adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang bertujuan agar lawan tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Dalam penggunaannya, tindak tutur direktif dapat diwujudkan melalui berbagai fungsi, seperti meminta, memohon, mengajak, melarang, menyarankan, dan memerintah. Di antara berbagai fungsi tersebut, tindak tutur memerintah memiliki karakteristik khusus karena penutur berusaha mengarahkan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Perhatian terhadap tindak tutur memerintah menjadi penting karena bentuk perintah tidak selalu disampaikan melalui struktur bahasa yang secara langsung menunjukkan perintah. Seorang penutur dapat menggunakan berbagai bentuk kebahasaan untuk menyampaikan kehendaknya, sedangkan maksud memerintah dapat dipahami melalui konteks penggunaan tindak tutur tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap tindak tutur memerintah tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga mencakup hubungan antara bentuk tuturan, maksud ilokusi, dan situasi komunikasi yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut.

Fenomena penyampaian maksud memerintah tersebut menjadi semakin menarik apabila dikaji dalam bahasa Jepang. Penggunaan bahasa Jepang memiliki keterkaitan erat dengan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Faktor seperti usia, kedudukan, tingkat keakraban, serta situasi komunikasi dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan kehendaknya. Tuturan yang digunakan oleh orang tua kepada anak, guru kepada siswa, maupun antarteman

dapat memiliki bentuk yang berbeda meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu mengarahkan tindakan lawan tutur. Miyagawa (2017) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jepang berkaitan erat dengan hubungan sosial antarpartisipan. Selain itu, Matsumoto (2018) menyatakan bahwa faktor sosial seperti usia, status, dan kedekatan hubungan dapat memengaruhi pilihan bahasa seseorang.

Variasi penyampaian perintah dalam bahasa Jepang dapat terlihat dari perbedaan antara bentuk kebahasaan dan maksud yang ingin disampaikan penutur. Bentuk perintah secara eksplisit dapat dikenali melalui struktur imperatif, tetapi dalam komunikasi sehari-hari maksud memerintah juga dapat muncul melalui bentuk yang tidak secara langsung menunjukkan perintah. Sebagai contoh, tindak tutur 「窓を閉めてもらえますか。」 (*Mado o shimete moraemasu ka*) yang secara literal berarti —Apakah Anda bisa menutup jendela? memiliki bentuk gramatikal berupa kalimat interogatif, tetapi dalam konteks tertentu dapat digunakan untuk meminta lawan tutur melakukan tindakan menutup jendela. Berbeda dengan bentuk langsung seperti 「窓を閉めてください。」 (*Mado o shimete kudasai*) yang secara eksplisit menunjukkan permintaan, tuturan tersebut menunjukkan bahwa maksud memerintah dapat disampaikan melalui strategi yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk bahasa dan maksud penutur tidak selalu bersifat sama sehingga analisis tindak tutur memerintah perlu mempertimbangkan aspek kebahasaan dan konteks penggunaannya.

Berdasarkan perbedaan antara bentuk dan maksud tersebut, penelitian mengenai tindak tutur memerintah perlu menggunakan pendekatan yang mampu menjelaskan kedua aspek tersebut. Dalam penelitian ini, bentuk kebahasaan tindak tutur memerintah dianalisis berdasarkan teori Namatame (1996:102-124),

sedangkan strategi penyampaiannya dianalisis berdasarkan konsep tindak tutur langsung dan tidak langsung dari Searle (1979). Pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu perintah diwujudkan melalui berbagai bentuk bahasa serta bagaimana maksud perintah dipahami berdasarkan konteks komunikasi.

Media film menjadi salah satu sumber data yang relevan untuk mengamati penggunaan tindak tutur dalam berbagai situasi komunikasi. Dialog dalam film menampilkan interaksi antartokoh yang melibatkan hubungan sosial, tujuan komunikasi, konteks situasi, serta respons lawan tutur. Meskipun dialog film disusun berdasarkan naskah, tuturan yang ditampilkan tetap menggambarkan penggunaan bahasa dalam suatu lingkungan komunikasi tertentu. Selain itu, unsur visual seperti ekspresi, tindakan tokoh, dan perkembangan adegan dapat membantu memahami maksud yang terkandung dalam suatu tindak tutur.

Salah satu film yang memiliki konteks interaksi sosial yang beragam adalah *Stand by Me Doraemon*. Film tersebut menampilkan berbagai hubungan antartokoh, seperti hubungan keluarga antara Ibu Nobita dan Nobita, hubungan persahabatan antara Nobita dan Doraemon, serta hubungan pertemanan antara Nobita, Giant, dan Suneo. Perbedaan hubungan sosial tersebut memungkinkan munculnya variasi penggunaan tuturan memerintah, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, film ini memberikan konteks yang sesuai untuk mengkaji bagaimana bentuk kebahasaan dan strategi penyampaian tindak tutur memerintah digunakan dalam interaksi antartokoh.

Kajian mengenai tindak tutur dalam media berbahasa Jepang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya membahas tindak tutur direktif secara luas, kesantunan berbahasa, maupun

penggunaan bahasa tokoh dalam media tertentu. Penelitian Machawan dan Rukmi (2023), misalnya, membahas tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa dalam anime Doraemon, sedangkan Setya (2022) mengkaji prinsip kesopanan dalam film *Stand by Me Doraemon 2*. Penelitian lain seperti Widyati dan Septiana (2025) juga membahas tindak tutur direktif dengan memperhatikan hubungan sosial antartokoh. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tindak tutur yang memiliki daya ilokusi memerintah melalui analisis bentuk kebahasaan berdasarkan Namatame (1996:102-124) dan strategi penyampaian berdasarkan Searle (1979).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus analisis yang dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif secara umum, tetapi secara khusus memusatkan perhatian pada tindak tutur yang memiliki daya ilokusi memerintah. Analisis dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu bentuk kebahasaan tuturan berdasarkan teori Namatame (1996:102-124) dan strategi penyampaian tuturan berdasarkan konsep tindak tutur langsung dan tidak langsung dari Searle (1979). Penggabungan kedua aspek tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana suatu maksud memerintah diwujudkan melalui berbagai bentuk bahasa sesuai dengan konteks hubungan sosial antartokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai tindak tutur memerintah dalam film *Stand by Me Doraemon* perlu dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk kebahasaan, strategi penyampaian, dan konteks interaksi antartokoh. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kebahasaan tindak tutur yang secara eksplisit menunjukkan perintah, tetapi juga menganalisis tuturan yang memiliki daya ilokusi memerintah berdasarkan konteks penggunaannya. Oleh

karena itu, penelitian ini berfokus pada bentuk kebahasaan tindak tutur memerintah berdasarkan teori Namatame (1996:102-124) dan strategi tindak tutur memerintah berdasarkan teori Searle (1979) dengan mempertimbangkan konteks hubungan antartokoh dalam film *Stand by Me Doraemon*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk kebahasaan tindak tutur memerintah yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Stand by Me Doraemon* berdasarkan teori Namatame?
2. Bagaimanakah strategi penyampaian tindak tutur memerintah yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Stand by Me Doraemon* berdasarkan teori Searle dengan mempertimbangkan konteks hubungan antartokoh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kebahasaan tindak tutur memerintah yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Stand by Me Doraemon* berdasarkan teori Namatame
2. Mendeskripsikan strategi tindak tutur memerintah yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Stand by Me Doraemon* berdasarkan teori Searle dengan mempertimbangkan konteks hubungan antartokoh.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada tuturan yang memiliki daya ilokusi memerintah, yaitu tuturan yang digunakan penutur untuk menuntut lawan tutur melaksanakan tindakan tertentu. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian memiliki fokus

analisis yang jelas dan tidak mencakup seluruh bentuk tindak tutur direktif. Dengan demikian, penelitian hanya memusatkan perhatian pada tuturan yang tujuan utamanya adalah mengarahkan tindakan mitra tutur melalui maksud memerintah.

1. Batasan Teoritis

Analisis bentuk kebahasaan tindak tutur memerintah dibatasi pada penanda struktur kebahasaan berdasarkan teori Namatame (1996:102-124). Sementara itu, analisis strategi tindak tutur dibatasi pada strategi langsung dan tidak langsung berdasarkan teori Searle.

2. Batasan Data

Data penelitian dibatasi pada tuturan dalam film *Stand by Me Doraemon* yang memiliki daya ilokusi memerintah, yaitu tuturan yang digunakan penutur untuk menghendaki atau menuntut lawan tutur melakukan tindakan tertentu. Data mencakup tindak tutur yang maksud memerintahnya dinyatakan secara langsung maupun yang dipahami berdasarkan konteks. Penelitian ini tidak membahas seluruh kategori tindak tutur direktif, seperti permintaan, permohonan, ajakan, saran, dan nasihat, kecuali apabila berdasarkan konteks tindak tutur tersebut memiliki daya ilokusi utama berupa tindakan memerintah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis bagi pembaca dan peneliti.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah kajian pragmatik, terutama mengenai realisasi tindak tutur memerintah dalam bahasa Jepang. Hasil

penelitian dapat memperjelas hubungan antara bentuk kebahasaan dan strategi langsung atau tidak langsung dalam penyampaian maksud memerintah.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam penelitian mengenai tindak tutur memerintah pada kajian pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa dan pembaca mengenai bentuk dan strategi tindak tutur memerintah dalam komunikasi melalui media film.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai film *Stand by Me Doraemon* karya Ryuichi Yagi dan Takashi Yamazaki telah berkembang melalui berbagai perspektif kajian. Kajian terhadap film tersebut tidak hanya berfokus pada alur cerita dan hubungan antartokoh, tetapi juga berkembang pada aspek penggunaan bahasa, kesantunan, serta tindak tutur dalam interaksi komunikasi. Perkembangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa film *Stand by Me Doraemon* memiliki kompleksitas komunikasi yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki fokus kajian yang berbeda sehingga masih terdapat aspek kebahasaan yang belum dikaji secara mendalam.

Penelitian awal mengenai film *Stand by Me Doraemon* dilakukan oleh Mulyono (2016) yang menganalisis prinsip kesopanan berbahasa dalam film animasi *Stand by Me Doraemon*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam film dipengaruhi oleh hubungan sosial antara tokoh serta situasi komunikasi yang terjadi. Penelitian tersebut memberikan kontribusi

dalam menjelaskan penggunaan bahasa berdasarkan aspek kesopanan, tetapi belum membahas bentuk tuturan yang digunakan tokoh untuk menyampaikan maksud tertentu, khususnya tindak tutur memerintah.

Kajian terhadap aspek pragmatik dalam film *Stand by Me Doraemon* kemudian dilakukan oleh Fitria (2021) yang menganalisis tindak tutur dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antartokoh dalam film mengandung berbagai fungsi tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan maksud komunikasi tertentu. Penelitian tersebut memperluas kajian terhadap penggunaan bahasa dalam film *Stand by Me Doraemon*, tetapi pembahasannya masih mencakup tindak tutur secara umum dan belum memusatkan perhatian pada tindak tutur memerintah sebagai salah satu bentuk khusus tindak tutur direktif.

Selain itu, penelitian mengenai film yang masih berada dalam seri *Stand by Me Doraemon* juga dilakukan oleh Setya (2022) melalui kajian prinsip kesopanan dalam film *Stand by Me Doraemon 2*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor hubungan sosial dan konteks komunikasi memiliki peranan dalam menentukan penggunaan bahasa antartokoh. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek kesantunan sehingga belum mengkaji bagaimana bentuk kebahasaan perintah digunakan serta bagaimana strategi penyampaian perintah dilakukan dalam interaksi antartokoh.

Di sisi lain, penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam media berbahasa Jepang juga telah berkembang melalui berbagai objek kajian. Machawan dan Rukmi (2023) menganalisis tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa dalam anime *Doraemon*, sedangkan Artama dan Sundayra (2024), Mulyana (2022), serta Rahmatulloh (2023) mengkaji tindak tutur direktif dalam berbagai karya Jepang lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa

bentuk tuturan direktif dipengaruhi oleh konteks komunikasi, hubungan sosial, dan tujuan penutur. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menghubungkan bentuk kebahasaan tindak tutur memerintah dengan strategi penyampaian langsung dan tidak langsung dalam film *Stand by Me Doraemon*.

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian terhadap film *Stand by Me Doraemon* telah dilakukan dari aspek kesopanan berbahasa dan tindak tutur secara umum. Namun, penelitian sebelumnya masih belum secara khusus membahas bagaimana tindak tutur memerintah direalisasikan melalui bentuk kebahasaan tertentu serta bagaimana strategi penyampaiannya digunakan oleh tokoh dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk kebahasaan tindak tutur memerintah berdasarkan klasifikasi Namatame (1996:102-124) serta strategi penyampaian berdasarkan konsep tindak tutur langsung dan tidak langsung dari Searle (1979).

Dengan demikian, keaslian penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap tindak tutur memerintah dalam film *Stand by Me Doraemon* yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk kebahasaan perintah, tetapi juga menganalisis strategi penyampaian berdasarkan hubungan antara bentuk tuturan, daya ilokusi, dan konteks komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya mengenai penggunaan tindak tutur memerintah dalam media audiovisual Jepang.